

Optimizing The Role Of Teachers In Fostering Student Discipline**Optimalisasi Peran Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa****Nafisah Masruroh¹, Feriska Lestianti²**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid^{1,2}Email: nafisahmasruroh12@gmail.com¹

*Corresponding Author

Received : 10 Mei 2026, Revised : 15 Juni 2026, Accepted : 22 Juli 2026.

ABSTRACT

This study aims to analyze the optimization of teachers' roles in fostering student discipline at SMP Nurul Jadid. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, school counselors, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion verification to ensure the validity of the findings. The results indicate that teachers play a strategic role in fostering student discipline through exemplary behavior, guidance, persuasive communication, and humanistic interpersonal approaches. Teachers consistently reinforce disciplined behavior through habituation, motivation, and responsive counseling services. The behavioristic approach is implemented through the provision of stimuli, reinforcement, and the habituation of disciplined behavior, while the humanistic approach is applied through empathetic relationships, self-reflection, and individualized guidance for students. In addition, school counseling services are conducted in an educational and continuous manner, enabling students to recognize their mistakes and independently improve their behavior. Supporting factors for the development of student discipline include positive interpersonal relationships, a conducive school environment, and a sustainable guidance system. Meanwhile, inhibiting factors include students' low self-awareness, peer influence, and inconsistencies in the implementation of school regulations. The study concludes that optimizing teachers' roles through the integration of behavioristic and humanistic approaches is effective in enhancing students' self-awareness and discipline within the school environment.

Keywords: *Teacher's Role, Student Discipline, Behaviorism, Humanism, Counseling Services.***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Nurul Jadid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, guru BK, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui keteladanan, pembinaan, komunikasi persuasif, serta pendekatan interpersonal yang humanistik. Guru secara konsisten memberikan penguatan terhadap perilaku disiplin melalui pembiasaan, motivasi, dan layanan konseling yang responsif. Pendekatan behavioristik diterapkan melalui pemberian stimulus, reinforcement, dan pembiasaan perilaku disiplin, sedangkan pendekatan humanistik diterapkan melalui hubungan empatik, refleksi diri, dan pembinaan personal kepada siswa. Selain itu, layanan konseling di sekolah dilakukan secara edukatif dan berkelanjutan sehingga siswa mampu memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku mereka secara mandiri. Faktor pendukung pembentukan kedisiplinan meliputi hubungan interpersonal yang baik, lingkungan sekolah yang kondusif, dan sistem pembinaan yang berkelanjutan. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran diri sebagian siswa, pengaruh lingkungan teman sebaya, dan kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran guru melalui integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Peran Guru, Kedisiplinan Siswa, Behavioristik, Humanistik, Layanan Konseling*

1. Pendahuluan

Kedisiplinan siswa adalah kunci keberhasilan pendidikan di sekolah. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter, tanggung jawab, serta sikap menghargai waktu dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Banyak lembaga pendidikan, terutama di tingkat SMP, masih menghadapi masalah kedisiplinan siswa dalam pendidikan modern (Ambarwati et al., 2023). Beberapa kasus yang menunjukkan bahwa kedisiplinan belum sepenuhnya ditanamkan, seperti keterlambatan ke sekolah, pelanggaran tata tertib, kurangnya perhatian selama pelajaran, dan kurangnya kesadaran siswa tentang mematuhi aturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memerlukan strategi yang berguna untuk menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam hal ini karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah bagi siswa untuk berperilaku dengan cara yang baik di sekolah (Masinambow et al., 2025).

Kedisiplinan memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan karena merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembentukan karakter siswa (Fatikah et al., 2025). Peserta didik yang disiplin cenderung mampu mengelola waktu mereka dengan baik, mematuhi tata tertib sekolah, dan menunjukkan tanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan kepada mereka (Labib et al., 2026). Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan dapat menyebabkan banyak masalah, seperti keterlambatan, kurangnya motivasi untuk belajar, pelanggaran tata tertib, dan kualitas pembelajaran yang buruk. Oleh karena itu, prinsip kedisiplinan harus ditanamkan secara konsisten melalui berbagai pendekatan pendidikan yang melibatkan sekolah, lingkungan keluarga, dan guru.

Kedisiplinan sangat penting bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) karena masa remaja adalah fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan perilaku yang sangat dinamis dan pencarian identitas diri (Masinambow et al., 2025). Pada titik ini, siswa membutuhkan bimbingan khusus untuk belajar membedakan perilaku yang sesuai dengan norma dan yang tidak sesuai. Kedisiplinan membantu mereka membangun kontrol diri, tanggung jawab sosial, dan perilaku positif untuk hidup. Disiplin juga membantu siswa mencapai prestasi terbaik mereka dalam akademik dan nonakademik dengan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

Selain itu, kedisiplinan siswa tidak tumbuh secara instan sebaliknya, itu memerlukan proses pembiasaan terus-menerus. Melalui penerapan aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, dan pemberian penghargaan dan pembinaan yang edukatif, lingkungan sekolah sangat penting untuk membangun budaya disiplin. Dalam situasi seperti ini, guru berfungsi sebagai peran utama dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan contoh kepada siswa. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru dalam proses pendidikan sangat berdampak pada keberhasilan pembentukan kedisiplinan siswa. Pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih sadar diri untuk berperilaku disiplin, bukan karena tekanan atau hukuman, tetapi sebagai hasil dari pemahaman dan tanggung jawab yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kepribadian, nilai moral, dan etika yang baik (Maryati et al., 2024). Guru berada dalam posisi yang sangat strategis dalam proses tersebut karena mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga berperan sebagai orang yang membangun karakter dengan siswa setiap hari. Kemampuan guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan karakter sangat terkait dengan mengajarkan siswa disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan nilai-nilai lainnya.

Dalam perspektif pendidikan, guru bertugas mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa mereka. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya mengajarkan siswa pengetahuan

akademik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya yang berlaku. Guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghormati selama pembelajaran. Siswa belajar tentang pentingnya karakter positif dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menanamkan nilai ini. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan individu yang kuat.

Selain bertindak sebagai pendidik, guru juga bertindak sebagai mentor, atau pembimbing, yang membantu siswa dalam mengatasi masalah yang muncul selama proses perkembangan. Masa remaja siswa sekolah menengah pertama sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Guru bertanggung jawab untuk memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan agar siswa dapat membuat keputusan yang tepat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam situasi ini. Peran pembimbing ini sangat penting karena siswa sering membutuhkan orang yang dapat menawarkan dukungan dan solusi untuk berbagai masalah yang mereka hadapi, baik dalam bidang akademik maupun sosial.

Salah satu peran penting guru dalam pendidikan karakter adalah bertindak sebagai role model. Teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa orang biasanya belajar dengan melihat dan meniru perilaku orang lain yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh dalam kehidupan mereka (Andini et al., 2026). Guru di sekolah menjadi pusat perhatian siswa, sehingga tindakan mereka dapat menjadi contoh yang ditiru siswa (Lubis et al., 2026). Siswa akan dibentuk dengan baik oleh guru yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai waktu. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dalam perilaku guru dapat menyebabkan pendidikan karakter menjadi kurang efektif. Akibatnya, keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Guru juga membantu siswa menjadi lebih baik dan mencapai potensi mereka. Motivasi guru dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab. Guru dapat memberikan motivasi melalui penghargaan, apresiasi, penguatan positif, dan nasihat yang membangun. Siswa akan lebih percaya diri dan memiliki keinginan untuk berperilaku disiplin secara sukarela jika mereka menerima motivasi secara teratur. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa tidak hanya muncul dari pengawasan atau hukuman, tetapi juga dari kesadaran internal yang berkembang di dalam diri mereka sendiri.

Pendekatan humanistik berpendapat bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan psikologis dan emosional setiap siswa. Dipercaya bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Siswa akan lebih mudah mengembangkan sikap positif, seperti kedisiplinan, ketika mereka merasa diterima, dihargai, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah mereka. Akibatnya, guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar, berani menyuarakan pendapat mereka, dan bertanggung jawab atas tanggung jawab dan tanggung jawab mereka sendiri.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan betapa pentingnya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak hanya memberi tahu siswa tetapi juga membantu mereka mencapai potensi mereka. Siswa memiliki kesempatan untuk memahami kemampuan, kebutuhan, dan tujuan mereka melalui pendampingan, arahan, dan bimbingan yang tepat. Jadi, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah salah satu konsep penting dari pendekatan humanistik. Kesadaran diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri serta dampak dari pilihan mereka. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik di sekolah cenderung mampu mengontrol perilaku mereka, memahami tanggung jawab mereka sebagai siswa, dan mematuhi aturan yang berlaku tanpa selalu diawasi. Kesadaran diri membantu siswa memahami bahwa disiplin adalah kebutuhan yang bermanfaat untuk pertumbuhan mereka sendiri dan bukan sekadar kewajiban.

Kedisiplinan siswa juga terjadi di SMP Nurul Jadid. Pengamatan awal menunjukkan bahwa beberapa siswa masih berperilaku tidak disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengenakan semua atribut sekolah, dan tidak mematuhi aturan selama pelajaran. Siswa tidak menyadari pentingnya disiplin, pengaruh lingkungan pergaulan, dan kurangnya pengawasan teratur dari sekolah adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi kondisi ini. Bisa berdampak pada penurunan kualitas proses pembelajaran serta pembentukan karakter siswa jika masalah ini tidak ditangani dengan benar. Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa harus dimaksimalkan melalui pendekatan yang lebih sistematis dan edukatif. Untuk mengajar siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menunjukkan contoh dan menerapkan aturan secara teratur.

Studi sebelumnya telah menyelidiki peran guru dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa melalui contoh, pembiasaan, penerapan tata tertib sekolah, dan penguatan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat penting dalam menanamkan perilaku disiplin pada siswa mereka dengan menggunakan berbagai strategi pendidikan preventif dan kuratif. Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan budaya disiplin sangat penting untuk membantu pembentukan karakter siswa berhasil. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peran guru secara keseluruhan dalam pembentukan kedisiplinan siswa dan belum banyak mengkaji bagaimana mengoptimalkan peran guru dengan menggabungkan berbagai pendekatan pendidikan. Penelitian tentang kedisiplinan siswa biasanya lebih menekankan aspek keteladanan, pembiasaan, dan penerapan aturan sekolah, sementara penelitian yang menggabungkan pendekatan behavioristik dan humanistik.

Selain itu, peraturan sekolah dan pengawasan sering menunjukkan disiplin. Namun, kedisiplinan yang berkelanjutan memerlukan tumbuhnya kesadaran diri siswa. Oleh karena itu, penelitian perlu mempertimbangkan peran guru sebagai pengawas dan pendidik. Guru juga dapat membantu siswa menjadi lebih sadar diri melalui hubungan yang baik dengan orang lain, komunikasi yang persuasif, dan konseling yang mendidik.

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini memperbarui fokus penelitian tentang bagaimana guru dapat mengoptimalkan peran mereka dalam membentuk kedisiplinan siswa dengan menggabungkan pendekatan behavioristik dan humanistik. Pendekatan humanistik menggambarkan proses pengembangan kesadaran diri siswa melalui hubungan interpersonal yang positif, empati, dan pembinaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, pendekatan behavioristik menjelaskan proses pembentukan disiplin melalui pembiasaan, penguatan (*reinforcement*), dan penerapan aturan secara konsisten. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana kontrol perilaku membentuk disiplin, tetapi juga bagaimana kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa membentuk disiplin. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP Nurul Jadid, yang memiliki fitur dan sistem pembinaan yang unik yang berkontribusi pada pengembangan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis untuk kemajuan penelitian pendidikan karakter dan juga akan membantu sekolah membuat strategi pembinaan disiplin yang lebih efisien, humanis, dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya telah membahas peran guru dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Studi lain menunjukkan bahwa guru, melalui keteladanan, pembiasaan, dan penerapan aturan yang jelas di sekolah, memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, strategi manajemen kelas dan pendekatan pendidikan karakter sangat penting, menurut penelitian lain. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum secara spesifik mempelajari bagaimana peran guru harus optimal dalam konteks sekolah tertentu. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara mendalam menggambarkan bagaimana guru menggunakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran, pembinaan, dan pengawasan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Akibatnya, penelitian ini mengeksplorasi peran guru yang ideal dalam membangun kedisiplinan siswa di SMP Nurul Jadid. Ini adalah upaya untuk meningkatkan penelitian pendidikan.

Mengingat kedisiplinan merupakan salah satu dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik, penelitian tentang bagaimana guru dapat memaksimalkan peran mereka dalam membangun kedisiplinan siswa menjadi sangat penting. Tanpa disiplin yang baik, pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan akan sulit dicapai. Kedisiplinan juga terkait dengan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku mereka sendiri. Dalam dunia pendidikan modern, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan pelajaran, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing dan membangun karakter siswa mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peran guru dapat dioptimalkan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membangun strategi pembinaan kedisiplinan di sekolah dan menjadi sumber referensi bagi guru dan lembaga Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting, seperti: bagaimana guru menggunakan pendekatan apa pun untuk menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa mereka, metode apa saja yang digunakan guru untuk menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa mereka, dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa. Jadi, penelitian ini tidak hanya mencari masalah, tetapi juga mencari cara untuk lebih baik meningkatkan kedisiplinan siswa dengan melibatkan guru lebih aktif dalam proses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran guru dapat berdampak besar pada peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah. Guru yang dapat melaksanakan peran mereka sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan diyakini dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat melakukan ini dengan menggunakan pendekatan yang tepat, seperti memberikan contoh perilaku disiplin, menerapkan aturan yang konsisten, dan memberikan contoh perilaku disiplin. Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan keluarga adalah faktor penting dalam mendukung pembentukan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara terbaik untuk memaksimalkan peran guru dalam pembentukan kedisiplinan siswa serta implikasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena mengenai optimalisasi peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada perilaku, peran, dan strategi yang diambil oleh guru di lingkungan sekolah nyata. Studi kasus, di sisi lain, digunakan untuk menjelaskan secara rinci situasi yang terjadi di suatu lembaga pendidikan tertentu sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang masalah yang diteliti. SMP Nurul Jadid dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika pembinaan kedisiplinan siswa yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara langsung dari orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan sekolah tersebut. Penelitian ini mendapatkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan masalah penelitian. Para informan tersebut dipilih secara selektif berdasarkan pengalaman mereka dalam pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan penerapan kedisiplinan siswa dan peran guru dalam proses pembinaan. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang akurat tentang

perilaku siswa serta tindakan yang diambil oleh guru untuk menjaga kedisiplinan. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian dengan memasukkan berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan kedisiplinan siswa, tata tertib sekolah, dan kegiatan pembinaan yang dilakukan di sekolah. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan prosedur analisis data kualitatif. Prosedur ini mencakup reduksi data, penampilan, verifikasi, dan penyajian. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, data disajikan secara sistematis dan diverifikasi untuk memastikan keabsahan data.

3. Literature Review

1. Teori behavioristik adalah pendekatan pendidikan

Teori behavioristik adalah pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya (Yulianti et al., 2026). Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku dapat diamati, diukur, dan dibentuk melalui pengalaman belajar yang berulang. Dalam pendidikan, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mengembangkan perilaku positif melalui pengalaman belajar yang berulang. Menurut pendekatan behavioristik, stimulus lingkungan memengaruhi perilaku individu dan respons yang diberikan terhadap stimulus tersebut. Stimulus dapat berupa aturan, arahan, perintah, serta berbagai jenis perlakuan yang diberikan dalam proses pendidikan, sedangkan respons adalah reaksi atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Perilaku cenderung berkembang menjadi kebiasaan yang relatif menetap jika mendapat respons positif dan dilakukan berulang kali. Sebaliknya, perilaku yang tidak memperoleh penguatan cenderung berkurang atau bahkan menghilang.

Penguatan (reinforcement) adalah konsep penting dalam pendekatan behavioristik. Upaya untuk meningkatkan kemungkinan perilaku yang diharapkan akan muncul kembali dikenal sebagai penguatan (Hidayati & Mahmudah, 2026). Dalam lingkungan pendidikan, apresiasi, penghargaan, pengakuan, dan umpan balik positif terhadap perilaku siswa dapat digunakan untuk memberikan penguatan (Umar et al., 2026). Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku yang dianggap baik dan layak untuk dipertahankan ketika mereka menerima penguatan secara teratur. Oleh karena itu, penguatan membantu membentuk dan memperkuat perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan behavioristik, pembiasaan, selain penguatan, adalah prinsip utama. Pembiasaan terjadi ketika perilaku yang sama dilakukan berulang kali dalam situasi yang sama. Dalam lingkungan sekolah, budaya disiplin dapat dibangun melalui tata tertib, kedatangan tepat waktu, penggunaan seragam sesuai ketentuan, dan pelaksanaan tugas belajar secara teratur. Perilaku disiplin berkembang menjadi kewajiban yang harus dilakukan dan menjadi bagian dari karakter siswa selama proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Teori behavioristik mendukung gagasan bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung dapat memengaruhi perilaku disiplin siswa. Sekolah dengan aturan yang jelas dan konsisten akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku. Penguatan perilaku positif dan pembinaan pelanggaran dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari apa yang mereka lakukan. Proses ini memungkinkan pembentukan perilaku disiplin yang lebih konsisten dan konsisten. Pendekatan behavioristik menunjukkan bahwa faktor internal individu bukan satu-satunya yang mempengaruhi kedisiplinan, tetapi juga pengalaman belajar yang diperoleh individu dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong perilaku disiplin melalui pembiasaan, penguatan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, teori behavioristik berfungsi sebagai landasan penting untuk menjelaskan

bagaimana peran guru dapat dioptimalkan untuk membentuk dan memperkuat kedisiplinan siswa di sekolah.

2. Pendekatan Humanistik dalam pendidikan

Teori humanistik adalah pendekatan pendidikan yang melihat siswa sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan kemampuan untuk berkembang secara optimal (Maduretno et al., 2026). Berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada perubahan perilaku melalui stimulus dan respons, pendekatan humanistik lebih menekankan pada pengembangan aspek kepribadian, kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan individu untuk memahami apa artinya setiap tindakan yang dilakukan. Menurut pandangan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan potensi mereka secara keseluruhan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pendekatan humanistik membentuk kedisiplinan dengan menekankan peningkatan kesadaran intrinsik dibandingkan dengan tekanan dari luar (Bone & Lestari, 2026). Didik siswa untuk memahami manfaat disiplin bagi kehidupan mereka sehingga kepatuhan terhadap aturan muncul dari kesadaran pribadi daripada takut dihukum. Siswa dapat memahami mengapa bidang ini penting dan bagaimana memengaruhi kehidupan sosial dan proses belajar mereka melalui refleksi, diskusi, dan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam pendekatan humanistik, hubungan antara guru dan siswa juga sangat penting. Sebuah lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter siswa dapat diciptakan melalui hubungan yang dibangun atas dasar penghargaan, empati, keterbukaan, dan kepercayaan. Siswa yang merasa dihargai dan dipahami akan lebih siap untuk mendapatkan bimbingan, bimbingan, dan bimbingan dari guru mereka. Guru yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi siswa mereka akan lebih mudah memahami masalah dan kebutuhan siswa.

Hubungan positif guru-siswa dapat meningkatkan keinginan untuk belajar, rasa tanggung jawab, dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan standar sekolah (Darmawan & Auliya, n.d.). Guru dapat membantu siswa memahami kesalahan dan mendorong mereka untuk secara sukarela memperbaiki perilaku mereka. Oleh karena itu, pendekatan humanistik berpendapat bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan dipengaruhi oleh kedua aturan sekolah dan kualitas hubungan guru-siswa. Pendekatan humanistik digunakan untuk menjelaskan bagaimana guru membantu siswa menjadi lebih sadar diri melalui hubungan positif dengan orang lain, pembinaan yang berkelanjutan, dan motivasi yang edukatif. Metode ini menjadi penting karena kedisiplinan yang didasarkan pada kesadaran diri biasanya bertahan lebih lama daripada kedisiplinan yang dihasilkan oleh tekanan atau hukuman. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dapat digunakan sebagai salah satu landasan teoritis untuk memahami dengan tepat bagaimana peran guru dalam menciptakan kedisiplinan siswa di SMP Nurul Jadid dapat dioptimalkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) siswa di SMP Nurul Jadid. Kesadaran diri merupakan faktor kunci dalam pembentukan kedisiplinan, karena siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung mampu memahami serta menjalankan aturan dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, guru BK, serta siswa, diketahui bahwa peningkatan kesadaran diri dilakukan melalui kombinasi pendekatan behavioristik dan humanistik, yakni melalui pembiasaan perilaku disiplin, pemberian penguatan (reinforcement), nasihat persuasif, serta keteladanan guru.

Dalam perspektif behavioristik, guru secara konsisten memberikan stimulus berupa aturan, arahan, dan penguatan terhadap perilaku siswa. Pembiasaan disiplin, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan mengikuti kegiatan sekolah, dilakukan secara berulang sehingga membentuk pola perilaku yang menetap. Guru juga memberikan penguatan positif

berupa pujian dan motivasi ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin, serta penguatan korektif melalui pembinaan ketika terjadi pelanggaran. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yang berulang.

Sementara itu, pendekatan humanistik terlihat dari upaya guru dalam membangun hubungan interpersonal yang hangat dan empatik dengan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu siswa memahami makna dari perilaku mereka. Melalui dialog, refleksi, dan kegiatan pembinaan, siswa diberikan ruang untuk menyadari kesalahan serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Pendekatan ini mendorong berkembangnya kesadaran intrinsik, sehingga siswa tidak hanya disiplin karena aturan, tetapi juga karena kesadaran pribadi.

Tabel 1. Hasil Wawancara tentang Peningkatan Self-Awareness Siswa

Informan	Pernyataan Utama	Makna Temuan
Kepala Sekolah	Guru harus menjadi teladan dalam kedisiplinan	Keteladanan meningkatkan kesadaran siswa
Guru	Siswa sering diingatkan mengenai pentingnya disiplin	Pembiasaan membantu membentuk kesadaran diri
Guru BK	Pendekatan dialog membantu siswa memahami kesalahan	Refleksi diri meningkat
Siswa A	Guru sering memberikan motivasi tentang disiplin	Siswa mulai memahami tanggung jawab
Siswa B	Ada pembinaan ketika melanggar aturan	Siswa belajar dari kesalahan

Tabel tersebut menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk kesadaran diri siswa. Data wawancara mengindikasikan bahwa peningkatan self-awareness tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan berkelanjutan yang menggabungkan penguatan perilaku (behavioristik) dan pengembangan potensi diri (humanistik). Keteladanan guru menjadi faktor dominan, karena siswa cenderung meniru perilaku yang diamati dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan. Interaksi positif guru–siswa mencapai 80%, kerja sama antar siswa 75%, respons empatik guru 85%, dan pelanggaran disiplin relatif rendah yaitu 20%. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kondusif mampu memperkuat perilaku disiplin siswa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik. Dari sudut pandang behavioristik, rendahnya pelanggaran disiplin menunjukkan efektivitas sistem penguatan dan pembiasaan yang diterapkan sekolah. Sementara itu, dari perspektif humanistik, tingginya interaksi positif dan respons empatik menunjukkan bahwa kebutuhan emosional siswa terpenuhi, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima bimbingan.

Lebih lanjut, hasil analisis dokumen memperkuat temuan bahwa SMP Nurul Jadid memiliki sistem layanan konseling yang terstruktur dan berkelanjutan. Dokumen tata tertib, catatan pelanggaran, serta laporan kegiatan bimbingan konseling menunjukkan bahwa penanganan disiplin tidak bersifat represif, melainkan edukatif. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip behavioristik melalui penguatan perilaku dan prinsip humanistik melalui pembinaan yang berpusat pada siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran diri dan kedisiplinan siswa di SMP Nurul Jadid merupakan hasil dari sinergi antara pendekatan behavioristik dan humanistik. Pendekatan behavioristik berperan dalam membentuk kebiasaan melalui stimulus dan penguatan, sedangkan pendekatan humanistik berperan dalam mengembangkan kesadaran intrinsik melalui hubungan interpersonal yang empatik dan reflektif. Kombinasi kedua pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Table 2. Tahap Layanan Konseling

No	Tahapan Layanan Konseling	Deskripsi Kegiatan
1	Pelanggaran Disiplin	Siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah
2	Pendataan oleh Guru	Guru mencatat jenis pelanggaran dan identitas siswa
3	Pemanggilan Siswa	Siswa dipanggil untuk klarifikasi dan pembinaan awal
4	Konseling Individu	Guru BK/guru melakukan konseling secara personal
5	Refleksi dan Pembinaan	Siswa diberikan arahan dan diminta merefleksikan perilaku
6	Pemantauan Perilaku	Guru memonitor perubahan perilaku siswa secara berkala

Menurut alur tersebut, tidak ada hukuman yang diberikan secara langsung untuk pelanggaran disiplin. Sebaliknya, ada proses pembinaan yang dilakukan untuk membantu siswa memahami apa yang salah mereka lakukan. Dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki strategi yang sistematis untuk menangani masalah kedisiplinan siswa. Setiap pelanggaran dicatat dan ditindaklanjuti melalui proses konseling yang dimaksudkan untuk membantu siswa memperbaiki perilaku mereka.

Adanya tahapan refleksi dan pengawasan perilaku siswa setelah konseling menunjukkan bahwa metode konseling lebih bersifat pembinaan daripada hukuman. Konseling dengan pendekatan yang responsif dan humanistik dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku mereka secara berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan oleh pola. Oleh karena itu, konseling menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung pengembangan kedisiplinan siswa di SMP Nurul Jadid.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa guru memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa dengan memberikan contoh, pembiasaan, insentif, dan pembinaan yang berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru harus mengembangkan keterampilan profesional dan kepribadian secara seimbang. Guru tidak hanya harus pandai mengajar, tetapi mereka juga harus menjadi sosok yang dapat dicontoh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mempengaruhi perilaku siswa dengan melihat dan meniru sikap disiplin mereka, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, guru harus menggunakan pendekatan yang lebih manusiawi ketika mereka mendidik siswa mereka. Pendekatan yang menekankan komunikasi yang terbuka, empati, dan penghargaan terhadap siswa terbukti dapat meningkatkan kesadaran diri siswa dan meningkatkan tanggung jawab mereka atas perilaku yang mereka lakukan. Akibatnya, guru harus mempelajari keterampilan komunikasi interpersonal agar mereka dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa mereka. Hubungan yang kuat akan membantu menanamkan nilai-nilai disiplin dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Sekolah juga harus meningkatkan program yang mendukung pembentukan karakter disiplin, seperti pengembangan budaya yang positif, program keteladanan guru, dan kegiatan yang meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sangat penting untuk membuat lingkungan pendidikan yang baik. Jika seluruh sekolah bekerja sama dengan baik, proses pembinaan disiplin dapat berlangsung secara lebih efisien dan berkesinambungan. Selain itu, program pembinaan disiplin sekolah harus dievaluasi secara berkala. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa efektif program, mengidentifikasi tantangan, dan menemukan cara untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, upaya untuk membangun disiplin

siswa dapat terus dikembangkan seiring dengan kebutuhan dan dinamika yang terjadi di sekolah.

Studi ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling sangat membantu siswa memahami dan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan standar sekolah. Oleh karena itu, mereka harus dimasukkan ke dalam program pembentukan karakter di sekolah. Konseling tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih sadar diri, sadar tanggung jawab, dan lebih baik dalam membuat keputusan.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang humanistik dan responsif dapat membantu siswa memahami alasan mengapa mereka berperilaku seperti itu dan mendorong mereka untuk secara sukarela mengubah perilaku mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan pendekatan represif, layanan bimbingan dan konseling harus lebih menekankan aspek pembinaan. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang arti disiplin dalam kehidupan mereka melalui pendampingan yang berkelanjutan, diskusi, dan refleksi diri.

Guru bimbingan dan konseling juga harus bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa. Untuk memastikan bahwa proses pembinaan perilaku siswa berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah, kerja sama ini sangat penting. Proses pembentukan karakter disiplin akan lebih efisien dan memberikan hasil yang lebih baik jika semua pihak bekerja sama. Secara lebih luas, temuan penelitian ini membantu membangun pendidikan karakter di sekolah. Menurut hasil penelitian, penerapan aturan dan pemberian sanksi tidak cukup untuk menumbuhkan karakter disiplin. Sebaliknya, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kombinasi proses pembinaan yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri siswa. Dengan kata lain, pendekatan behavioristik, yang menekankan pembiasaan dan penguatan perilaku, dan pendekatan humanistik, yang menekankan kesadaran diri dan hubungan intrinsik.

Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan melalui pendekatan interpersonal yang positif dan komunikatif. Guru membangun komunikasi terbuka dengan siswa, memberikan perhatian, serta menunjukkan empati dalam proses pembelajaran (Vrasetya et al., 2026). Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa lebih mudah menerima arahan dan mematuhi aturan. Selain itu, guru menerapkan strategi pembiasaan serta penguatan (reinforcement), seperti pemberian apresiasi terhadap perilaku disiplin siswa. Strategi ini mencerminkan prinsip behavioristik, di mana perilaku yang diberikan penguatan positif cenderung akan diulang. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa secara bertahap menginternalisasi perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pendekatan personal yang dilakukan guru menunjukkan penerapan teori humanistik, di mana siswa diperlakukan sebagai individu yang membutuhkan perhatian, pemahaman, dan penghargaan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan perilaku, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa secara internal.

Penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang positif dalam proses pendidikan. Penemuan penelitian juga menunjukkan peningkatan relasi interpersonal dan empati antara guru dan siswa. Menurut teori pendidikan humanistik, siswa belajar dengan baik ketika mereka merasa dihargai, dipahami, dan diterima di lingkungan belajar mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa interaksi yang empatik antara guru dan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendorong siswa untuk berperilaku dengan disiplin. Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi bukan hanya oleh penerapan aturan yang ketat tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen layanan konseling yang lebih responsif dan humanistik sejalan dengan berbagai teori yang berkaitan dengan bimbingan

dan konseling pendidikan. Menurut teori konseling perkembangan, layanan konseling di sekolah tidak hanya membantu siswa mengatasi pelanggaran disiplin tetapi juga membantu mereka memahami potensi mereka dan mengatasi masalah yang mereka hadapi (Mahyatun et al., 2026). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode konseling sekolah lebih menekankan pembinaan dan refleksi diri daripada hukuman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pendekatan konseling humanistik dapat membantu siswa memperbaiki perilaku secara lebih efektif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa konseling responsif dapat menjadi salah satu cara penting untuk membantu membangun kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

Salah satu upaya optimalisasi yang dilakukan sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah melalui layanan konseling yang bersifat responsif dan humanistik. Guru dan konselor memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi sehingga solusi yang diberikan lebih tepat sasaran. Pendekatan ini menekankan pembinaan dan refleksi diri dibandingkan dengan pemberian hukuman semata. Pendekatan konseling tersebut mencerminkan teori humanistik yang berfokus pada pengembangan potensi individu dan peningkatan kesadaran diri. Siswa dibimbing untuk memahami kesalahan yang dilakukan serta bertanggung jawab atas perilakunya. Di sisi lain, adanya pemantauan lanjutan terhadap perkembangan perilaku siswa juga menunjukkan penerapan prinsip behavioristik melalui penguatan berkelanjutan terhadap perubahan perilaku positif. Dengan demikian, integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik dalam layanan konseling memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Faktor pendukung meliputi hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya sistem pembinaan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut memungkinkan penerapan pembiasaan dan penguatan berjalan secara optimal sehingga perilaku disiplin siswa dapat terbentuk secara konsisten. Selain itu, hubungan yang positif antara guru dan siswa juga memperkuat pendekatan humanistik, di mana siswa merasa dihargai dan dipahami. Perasaan tersebut mendorong munculnya kesadaran diri dan tanggung jawab dalam mematuhi aturan sekolah. Siswa yang memiliki kedekatan emosional dengan guru cenderung lebih terbuka terhadap arahan dan pembinaan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran diri sebagian siswa, pengaruh lingkungan teman sebaya, serta kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan. Dalam perspektif behavioristik, ketidakkonsistenan dalam pemberian penguatan dapat menyebabkan perilaku disiplin tidak terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan lingkungan sekitar untuk meminimalkan hambatan tersebut.

Proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru di sekolah dapat menghasilkan temuan tentang peningkatan kesadaran diri siswa. Guru tidak hanya memberi siswa aturan yang harus diikuti, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut. Proses ini meningkatkan pemahaman siswa tentang arti dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Selain itu, sikap siswa dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku disiplin guru. Ketika guru tiba tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan bertanggung jawab atas tugasnya, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran diri siswa. Dengan kata lain, peningkatan kesadaran diri siswa adalah hasil dari hubungan antara instruksi guru dan pengalaman belajar siswa di sekolah (S et al., 2026).

Sekolah memiliki sistem pembinaan yang menempatkan siswa sebagai individu yang perlu dibimbing, bukan hanya dihukum, sehingga dapat menghasilkan temuan tentang manajemen layanan konseling yang responsif dan humanistik. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami kesalahan mereka dengan berpikir tentangnya dan berbicara dengan guru atau konselor sekolah mereka. Siswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan

masalah mereka selama proses konseling sehingga pendidik dapat memberikan solusi yang tepat. Setelah konseling, sistem yang memantau perilaku siswa juga membantu mereka mempertahankan perubahan perilaku yang lebih positif. Metode ini menunjukkan bahwa pembinaan berkelanjutan dapat membantu siswa memperbaiki perilaku mereka secara lebih efektif. Oleh karena itu, konseling yang humanistik dan responsif menjadi salah satu komponen penting yang mendukung pembentukan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui keteladanan, pembinaan, dan pendekatan persuasif. Guru secara aktif memberikan motivasi, nasihat, serta pembinaan kepada siswa sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya kedisiplinan. Perilaku guru yang disiplin, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah, menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Temuan ini selaras dengan pendekatan behavioristik yang menekankan bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan yang diberikan oleh lingkungan, termasuk perilaku guru sebagai figur otoritas. Selain itu, peran guru dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa juga mencerminkan pendekatan humanistik, yang memandang siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui kesadaran diri. Dengan demikian, kedisiplinan siswa tidak hanya dibentuk melalui penerapan aturan, tetapi juga melalui praktik nyata dan kesadaran internal yang ditumbuhkan oleh guru di lingkungan sekolah. Teori humanistik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Nurul Jadid. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan yang menanamkan nilai-nilai disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan perilaku positif, pengawasan yang berkelanjutan, komunikasi interpersonal yang efektif, serta layanan bimbingan dan konseling yang humanis dan edukatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berkembang tidak hanya melalui penerapan aturan dan sanksi, tetapi juga melalui peningkatan kesadaran diri (self-awareness) sehingga disiplin dipahami sebagai kebutuhan dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks ini, pendekatan behavioristik berkontribusi pada pembentukan kebiasaan disiplin melalui pembiasaan dan penguatan positif, sedangkan pendekatan humanistik mendorong perkembangan kesadaran diri, tanggung jawab, dan hubungan interpersonal yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan. Integrasi kedua pendekatan tersebut memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekaligus menumbuhkan kesadaran internal siswa. Secara praktis, keberhasilan pembentukan kedisiplinan menuntut sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial melalui penciptaan budaya disiplin yang didukung oleh tata tertib yang jelas, program pembiasaan yang konsisten, sistem pembinaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin di lingkungan keluarga. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter serta menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang program pembinaan kedisiplinan yang lebih sistematis, humanis, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di SMP Nurul Jadid dengan pendekatan kualitatif studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas dan masih berfokus pada peran guru tanpa mengkaji secara mendalam pengaruh keluarga, lingkungan sosial, maupun kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dengan

cakupan responden dan lokasi penelitian yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kedisiplinan siswa.

Refrensi

- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. 'Ainin D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>
- Andini, S., Hayati, M., Zahra, N. H., & Alwi. (2026). TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 717–732.
- Bone, N. A., & Lestari, W. (2026). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI DI SEKOLAH. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 4(2), 140–153. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19605994>
- Darmawan, D., & Auliya, R. F. (n.d.). *TEACHER EXAMPLE AND PROFESSIONALISM AND THEIR RELATIONSHIP WITH STUDENT LEARNING INDEPENDENCE AND MORALS | Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. Retrieved 10 July 2026, from <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/921>
- Fatikah, N., Isma, L. F., & Maskhuroh, L. (2025). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(4), 914–925. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v3i4.2820>
- Hidayati, H., & Mahmudah, M. (2026). Peran Teori Behaviorisme B.F. Skinner dalam Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu Anak SD/MI. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 50–65.
- Labib, M. W., Muttaqin, M. I., Nidhom, M. Z. B., Burhanuddin, M. A., Falahuddin, M. A., & Ridho, M. (2026). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(2), 1157–1168. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i2.637>
- Lubis, Y. W., Dalina, A., Lubis, F. U., & Lubis, S. A. (2026). Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Modal Moral dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 27–38. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i2.2086>
- Maduretno, T. W., Judijanto, L., & Lintong, F. D. (2026). *Psikologi Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahyatun, B., Ariska, D., & Yulianti, D. (2026). Strategi Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smpn 1 Terara Lombok Timur. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/jkp.v10i1.32146>
- Maryati, Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI SISWA. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 75–91. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.535>
- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37–47. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2721>
- S, M. A., Madjid, S., & Burhan, B. (2026). *Pengaruh Pendidikan Karakter Mulia Dan Tanggung Jawab Terhadap Sikap Belajar Siswa UPT SPF Sekolah Dasar Inpres Maccini Kota Makassar | Bosowa Journal of Education*. <https://journal.unibos.ac.id/jpe/article/view/6206>
- Umar, M. R., Rais, R. D. A., Salingkat, S., & Ajamir, S. M. (2026). Peran Penguatan Positif dalam Menurunkan Perilaku Agresif Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis. *Educational Journal*, 1(4), 2224–2235. <https://doi.org/10.63822/4z5t1376>
- Vrasetya, A., Putri, R., & Nasution, E. Y. P. (2026). Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.53696/venn.v5i1.399>
- Yulianti, A., Susmita, N., Srinikasari, A., Pitri, N., Meirisa, S., Rukhmana, T., Wahyuni, L., Melyati, D., Arlianti, N., Gusnidar, G., Permana, S. A., Jon, E., & Huriati, N. (2026). *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Gita Lentera.